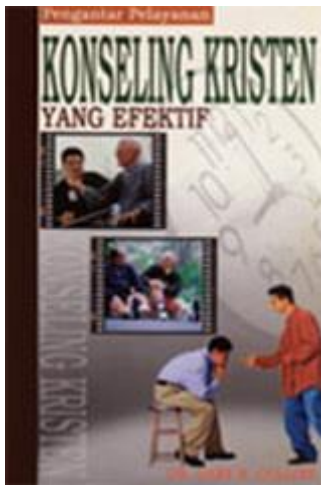


BOOK REVIEW:

Gary R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif*. Malang: Literatur SAAT, 2010.

Yudi Jatmiko; Bukit Batok Presbyterian Church, Singapore; yudi3036@yahoo.com



Collins mengawali pembahasan buku ini dengan memaparkan fakta kebutuhan akan konseling Kristen. Ia mendasari hal ini dengan mengutip nasihat dari Yitro dalam kasus Musa mengurus perkara bangsa Israel. Collins kemudian mendefinisikan konseling Kristen sebagai “hubungan timbal balik antara dua individu yaitu konselor yang berusaha menolong atau membimbing dan konseli yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya.”¹ Melanjutkan pembahasannya,

Collins memaparkan keunikan konseling Kristen yang terangkum dalam tiga alasan: *pertama*, kepercayaan bahwa Allah berdaulat dan memerintah atas ciptaan-Nya; *kedua*, misi khusus, yaitu untuk memperkenalkan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat; *ketiga*, metode yang unik-selektif. Pembahasan kemudian dilanjutkan dengan menggolongkan dunia konseling ke dalam tiga bagian, yaitu: *directive-approaches*, *permissive-approaches*, dan *interactional approaches*.

Pasal kedua membahas secara cukup rinci tentang ciri-ciri konseling Kristen. Bagi Collins, seorang konselor Kristen yang efektif adalah mereka yang memiliki: kerohanian yang baik, hati yang lemah lembut, kesediaan untuk menolong meringankan beban, sikap yang rendah hati, kesabaran, dan hasrat untuk rajin berbuat baik. Collins kemudian melihat bahwa konselor Kristen adalah orang-orang yang rentan dengan tekanan. Namun hal ini dapat diatasi dengan memperhatikan beberapa hal: *pertama*, saat teduh; *kedua*, pembagian tugas yang

¹ Gary R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif* (Malang: Literatur SAAT, 2010) 13.

bijak; *ketiga*, dukungan dari saudara seiman; dan *keempat*, doa. Beberapa hal yang harus dihindari oleh konselor Kristen adalah memihak pada informasi sepihak, mengambil kesimpulan yang terlalu dini, menekankan konfrontasi, terlalu banyak ikut campur, akrab dengan konseli lawan jenis, kegagalan menyimpan rahasia, dan pelayanan yang tidak seimbang.

Pasal ketiga membahas tentang teknik dalam konseling Kristen. Dengan mengangkat contoh dari Ayub dan Tuhan Yesus, Collins berusaha memaparkan hal-hal praktis yang perlu dimiliki oleh seorang konselor Kristen: kemampuan mendengar, mengerti, menguatkan, mengkonfrontasi dengan kebenaran-kebenaran Allah, mengajar, membimbing, bertanya, mendengar, dan menerima. Collins menyimpulkan ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam konseling: *understanding responses*, *probing responses*, *supportive responses*, *interpretative responses*, *evaluative responses*, dan *action responses*.

Pada pasal keempat, Collins secara bertahap memaparkan panduan konseling Kristen. Collins menyatakan bahwa ada tiga hal penting dari konseli yang harus selalu diperhatikan oleh seorang konselor Kristen dalam tiap sesi konseling: *perasaan*, *cara berpikir*, dan *tingkah laku*. Collins kemudian melanjutkan mengenai fase dalam konseling. Fase-fase dalam konseling meliputi: pertama, *introducton-understanding* (pendahuluan). Pada fase ini, yang dilakukan oleh konselor adalah bertemu dengan konseli dan membangun hubungan yang baik; kedua, *goal-setting* (penetapan tujuan). Pada fase ini, konselor dan konseli menetapkan kapan dan bagaimana tujuan-tujuan konseling dapat tercapai; ketiga, *solution-activity* (mengerjakan penyelesaian). Pada fase ini, konselor membimbing konseli mengerjakan penyelesaian-penyelesaian persoalan mereka; dan keempat, *terminating-launching phase* (terminasi akhir). Pada fase terakhir ini, konselor menolong konseli untuk mengakhiri masa konseling dan mengawali fase kehidupan baru konseli, yaitu kemampuannya mengatasi persoalan.

Pada pasal berikutnya, Collins menguraikan bentuk-bentuk konseling Kristen. Beberapa diantaranya adalah: *supportive*, *confrontational*, *educative*, *spiritual*, *group*, *informal*, dan *preventive*. Masing-masing bentuk mempunyai tujuan dan keunikannya sendiri. Konselor yang baik mengenali bentuk konseling

yang ideal bagi konseli sehingga tujuan konseling dapat dicapai secara maksimal.

Menarik untuk dicermati bahwa pada pasal yang keenam Collins membahas *stress* secara khusus. Besar kemungkinan hal ini disebabkan karena kehidupan dan aktifitas konselor rentan dengan *stress*. Kemungkinan yang lain adalah karena masalah *stress* adalah salah satu masalah yang sangat umum sehingga Collins merasa perlu untuk mengkhususkan satu bab untuk membahas hal tersebut. Bab ini mendiskusikan efek *stress*, bagaimana memahaminya dan langkah-langkah pertolongan yang dapat dilakukan.

Pasal yang ketujuh membahas tentang orang percaya dan konseling Kristen. Pada bagian ini, Collins memberikan empat hal yang dapat dipelajari dari kehidupan Daniel: ia menjaga kesehatan tubuhnya, ia tetap belajar, ia memperhatikan orang lain, dan ia memelihara kerohaniannya. Collins kemudian menjelaskan bahwa permasalahan hamba Tuhan disebabkan karena: isolasi dari masyarakat, tuntutan yang berlebihan, masalah keuangan, masalah administrasi, dan tekanan mental. Mengenai hal ini, Collins menyarankan para hamba Tuhan untuk menganalisis diri sendiri, menjaga kesehatan, tetap mempunyai hubungan yang baik dengan banyak orang, dan tetap berhubungan dengan Tuhan. Menutup bagian ini, Collins memberikan lima tanda khas seorang yang matang secara rohani: *pertama*, dapat menilai diri sendiri dan sesamanya; *kedua*, menerima keberadaan diri sendiri dan orang lain; *ketiga*, mampu untuk mengisi kehidupan masa kini dengan tujuan jangka panjang; *keempat*, memiliki standar untuk membedakan kebenaran dan kejahatan; dan *kelima*, mampu untuk mengembangkan bakat dan kepandaiannya di tengah kesibukannya untuk mengatasi problema dan stres dalam kehidupan ini.

Memperluas pembahasannya mengenai kaitan orang percaya dengan konseling, Collins membahas hubungan gereja dengan konseling. Ia menyatakan bahwa gereja yang saling memperdulikan harus memiliki sembilan tanda: *pertama*, terdiri dari jemaat yang percaya kepada Tuhan Yesus; *kedua*, memiliki pemimpin-pemimpin yang saling memperdulikan; *ketiga*, suasana kebaktian yang saling memperdulikan; *keempat*, memberi kesempatan bagi jemaat untuk saling menanggung beban dan saling membantu; *kelima*, kelompok doa, PA dan

pelayanan keluar sangat ditekankan; *keenam*, para pengajar juga memperhatikan kebutuhan murid-murid-Nya; *ketujuh*, mempunyai beban misi; *kedelapan*, memberi kesempatan pada jemaat untuk memberikan persembahan maupun pelayanan mereka dalam berbagai bidang; *kesembilan*, kepemimpinan diemban oleh yang dewasa secara rohani dan memiliki integritas yang jelas. Kesembilan tanda ini harus dinyatakan dalam kasih, kesabaran, keterbukaan, pengharapan, fleksibilitas, dan kerendahan hati.

Pasal sembilan dan sepuluh dari buku ini difokuskan pada pembahasan mengenai konseling Kristen dan kaitannya dengan pernikahan serta keluarga. Pembahasan dilakukan dengan cukup rinci meliputi hakekat, tujuan, teknik konseling, dan problematika dalam pernikahan dan keluarga. Pasal sebelas sampai dengan tiga belas difokuskan pada pembahasan pokok-pokok dalam konseling Kristen. Isu-isu yang dibahas antara lain: depresi, kemarahan, kegelisahan, kesepian, gangguan kejiwaan, masalah-masalah dalam konseling rohani, sakit penyakit, kematian, dukacita, cacat tubuh, kecanduan minuman keras, kerasukan setan, serta masalah-masalah sekitar pertanyaan hidup “mengapa”.

Di akhir buku ini, Collins memberikan gambaran tentang masa depan pelayanan konseling. Collins menyatakan bahwa tekanan dalam pelayanan konseling akan lebih banyak pada teori dan teknik, tekanan akan lebih besar dalam latihan praktis konseling, banyak kaum awam yang terlibat dalam pelayanan konseling, akan lebih banyak pendidikan yang menekankan pencegahan persoalan, lebih banyak perhatian pada masalah-masalah sosial dalam masyarakat, akan lebih banyak lagi buku-buku konseling yang tersedia, pemakaian sumbangan teknologi akan semakin banyak, dan keterlibatan internasional dalam dunia pelayanan konseling akan makin terasa.

Collins kemudian mengakhiri pembahasannya dengan memberikan beberapa tips untuk mengatasi kejenuhan dalam pelayanan konseling: *pertama*, kita membutuhkan kekuatan rohani; *kedua*, kita perlu menyadari keterbatasan kita; *ketiga*, kita membutuhkan dukungan dari saudara-saudara seiman; *keempat*, kita membutuhkan waktu untuk diri kita sendiri; *kelima*, kita perlu membagi tugas dan tanggung jawab. Akhirnya, menyimpulkan isi buku ini, Collins dengan indah

mengatakan bahwa “memang pelayanan konseling bisa menimbulkan macam-macam pengalaman yang tidak menyenangkan, tetapi usaha untuk melayani sesama dalam kasih Kristus, adalah sesuatu yang pada dirinya sendiri sangat dihargai Allah.”² Inilah yang Collins sebut sebagai “sukacita dalam pelayanan konseling”.

TANGGAPAN DAN REFLEKSI TERHADAP ISI BUKU

Sesuai dengan judulnya, *Konseling Kristen Yang Efektif* yang ditulis oleh Dr. Gary R. Collins merupakan panduan konseling yang ringkas namun efektif baik bagi kaum awam maupun para hamba Tuhan. Buku ini ringkas karena memang tidak dimaksudkan untuk menjadi sebuah buku panduan yang bersifat ilmiah. Pembahasannya tidak terfokus pada hal-hal akademis tetapi pada garis besar pelaksanaan dan lingkup konseling. Bahasa yang dipakai juga akrab dengan pembaca awam. Kecuali memang dibutuhkan, Collins tidak menggunakan istilah-istilah teknis konseling dalam buku ini. Walaupun demikian, isi yang padat, *down-to-earth*, dan berorientasi pada praktek menjadikan buku ini efektif. Selain itu, tiga pasal sebelum pasal terakhir dari buku ini didedikasikan untuk membahas isu-isu umum dalam konseling. Hal ini juga menambah nilai tepat guna dari buku ini karena pembahasan dalam pasal-pasal terakhir tersebut dilakukan dengan cukup rinci dan bertahap.

Hal lain yang juga sangat kentara dari buku ini adalah nuansa Alkitabiah yang sangat kuat. Sekalipun Collins adalah seorang ahli psikologi, pembahasannya sangat berorientasi pada firman Tuhan. Hal ini tampak jelas dari awal tulisan, khususnya ketika Collins membahas tentang keunikan konseling Kristen. Dengan tegas Collins mengatakan bahwa “konselor Kristen tidak memakai metode-metode . . . yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitab. . . . Di sinilah letak keunikan konseling Kristen!”³ Pembahasan tiap bab juga didukung oleh ayat-ayat firman Tuhan yang dikupas sesuai dengan konteksnya. Tidak heran buku ini mengalami cetak ulang sampai dengan sembilan kali!

Bab yang paling berkesan bagi penulis ada pada bagian awal bab pertama

²Ibid., 249.

³Ibid., 16.

buku ini. Di sana Collins menyatakan:

“Banyak riset yang sudah dilakukan untuk menilai suksesnya seseorang konselor yang efektif, dan ternyata bukan karena metode atau apa yang telah dikatakan atau dilakukan konselor, namun kebanyakan oleh karena kepribadian konselor itu sendiri. Seorang konselor yang baik adalah seorang yang sangat memperhatikan, ramah, tulus, benar-benar mau menolong dan mempunyai kemampuan untuk mengerti persoalan dan perasaan orang lain. . . . yang paling penting adalah kepribadian dan bakat yang diberikan Tuhan dalam diri kita.”⁴

Apa yang Collins katakan ini tentunya menjadi sebuah penghiburan tersendiri bagi para rohaniwan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan konseling yang luas dan dalam. Penulis setuju dengan apa yang Collins katakan bahwa Allah dapat berkarya melalui diri kita selama kita membuka diri untuk dipakai Tuhan menjadi saluran berkat-Nya dalam menolong orang-orang lain, khususnya dalam bidang konseling ini.

Hal ini juga membuka peluang bagi jemaat awam untuk menjadi konselor bagi sesamanya selama ia rela diperlengkapi dan memiliki hati seorang konselor. Hal ini sangat penting dalam kehidupan pelayanan mengingat hamba Tuhan tidak dapat menyelesaikan semua tugas konseling di gereja seorang diri. Kaum awam yang memiliki kedewasaan rohani, serta kualifikasi sebagaimana dipaparkan oleh Collins tadi, akan sangat efektif untuk mejadi penolong dan konselor bagi jemaat awam lainnya. Hal ini selain meringankan tugas hamba Tuhan, juga mendorong jemaat untuk bertumbuh secara sehat dan dewasa karena mereka memberi diri untuk saling menolong dalam pergumulan mereka.

Dalam penerapan pelayanan, buku ini sangat menolong karena memberikan panduan yang jelas, rinci dan bertahap mengenai berbagai isu yang sangat mungkin muncul dalam ladang pelayanan nantinya. Bab yang membahas mengenai pernikahan dan keluarga menolong hamba Tuhan, sekalipun ia belum menikah, untuk melakukan bimbingan konseling pra-nikah dengan tepat. Bab tersebut juga menolong hamba Tuhan untuk mengerti problematika umum dalam pernikahan dan keluarga. Ini menolong bagi pelayanan konseling pastoral, keluarga, dan pra-nikah nantinya.

Isu-isu umum yang dibahas pada bab sebelas sampai tiga belas sangat

⁴Ibid. 27.

menolong para calon hamba Tuhan yang akan terjun ke ladang pelayanan supaya memiliki wawasan yang cukup mengenai permasalahan kehidupan jemaat. Ini akan membuat hidup hamba Tuhan menjadi dekat dengan realita hidup yang dialami jemaat sehari-hari. Selain itu, wawasan ini juga akan membuat para calon hamba Tuhan makin dewasa dalam karakter dan sikap hidup. Ini sangat penting dalam pelayanan di tengah-tengah jemaat nantinya. Salah satu masalah yang sering muncul dalam pelayanan adalah sikap hamba Tuhan yang cenderung menghakimi jemaat, atau lemah dalam menunjukkan empati dan belas kasihan. Pembahasan terperinci mengenai isu-isu konseling ini akan menolong para hamba Tuhan untuk tidak cepat jatuh pada sikap menghakimi. Selain itu, ini juga dapat membantu kita untuk mengembangkan sikap empati dan belas kasihan dalam pelayanan.

Hal lain yang sangat bermanfaat dari buku ini adalah pembahasan mengenai teknik-teknik dan bentuk-bentuk konseling. Pembahasan ini cukup rinci dan “mendarat” sehingga memudahkan pembaca untuk langsung menangkap isinya dan menerapkan dalam pelayanan. Salah satu yang paling berkesan bagi penulis dalam kaitan bentuk-bentuk konseling adalah “*group counselling*” (Konseling/Terapi Kelompok). Penulis melihat bentuk konseling seperti ini amat baik jika diterapkan dalam pelayanan di gereja. Penulis yakin gereja akan mengalami pertumbuhan yang signifikan dan jemaat akan bertumbuh dengan sehat ketika mereka bertumbuh secara bersama-sama di dalam kelompok yang saling mendukung bagi pemulihan bersama. Sebagai alat bantu untuk pertumbuhan yang utuh, *Konseling Kristen Yang Efektif* layak untuk dibaca dan dimaksimalkan kegunaannya bagi tiap pelayanan Kristen.